

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

1. Peran pengajar dalam model pembelajaran konstruktivistik mengarah pada usaha mengaktifkan pembelajar. Usaha itu disengajakan. Persiapan yang matang, yang dimulai dari penetapan materi hingga penyusunan pertanyaan dan penyajiannya sehingga pembelajar betul-betul merasa dimudahkan pada saat berinteraksi di kelas dan pada membentuk konstruksi (wujud refleksi). Peran pengajar yang sangat penting adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Mengapa sangat penting? Teknik yang digunakan dalam model pembelajaran konstruktivistik adalah teknik diskusi. Dalam teknik diskusi peran pengajar sangat menentukan. Hal ini terbukti dari hasil pelaksanaan dan hasil analisis bahwa peran pengajar menentukan arah dan arus diskusi dan pada akhirnya akan menentukan kualitas hasil pembelajaran.

Beberapa peran telah dijalankan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik. Peran itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengajar. *Pertama*, kegiatan mengetuk. Pengajar melontarkan pertanyaan yang merangsang pembelajar untuk berinteraksi. *Kedua*, kegiatan mengundang. Kegiatan ini usaha yang terus menerus dilakukan pengajar agar pembelajar mengikuti diskusi, agar pembelajar berinteraksi. *Ketiga*, kegiatan mengklarifikasi. Kegiatan ini merupakan

upaya pengajar menajamkan berpikir pembelajar di samping mendidik pembelajar agar bertanggung jawab terhadap pernyataan yang dikemukakannya. *Keempat*, kegiatan menyapa. Kegiatan ini untuk mengikat hubungan antara pembelajar dengan pengajar. *Kelima*, kegiatan menyimpulkan sementara. Kegiatan ini sebagai usaha bantuan pengajar terhadap pembelajar agar diskusi terus berjalan terarah.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan perwujudan peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik.

Kelancaran kegiatan pembelajaran juga ditentukan oleh sikap lentur pengajar dan sikap tidak berpihak. Peran pengajar hanya sebatas sebagai mediator, fasilitator, dan manajemen pembelajaran. Dalam model pembelajaran konstruktivistik peran pengajar bukan sebagai hakim.

2. Aktivitas pembelajar dalam model konstruktivistik mengarah pada kegiatan personal dan sosial. Kegiatan pertama yang dilakukan pembelajar adalah kegiatan bertransaksi. Kegiatan bertransaksi adalah kegiatan antara pembelajar dengan teks narasi fiksi yang dibacanya. Pada tahap ini secara personal pembelajar memahami teks narasi fiksi yang dibacanya. Pembelajar berusaha menyambungkan apa yang dalam pikirannya dengan apa yang ada dalam teks narasi fiksi yang dibacanya. Makna apa pun yang dibentuknya milik pembelajar secara perseorangan.

Kegiatan selanjutnya adalah interaksi. Pembelajar menyampaikan hasil transaksinya kepada pembelajar yang lain. Kegiatan ini disebut tahapan sosial. Pembelajar mempertanggungjawabkan responsnya kepada khalayak. Dalam tahapan ini pembelajar bertukar pikiran, bersumbang saran respons. Dengan cara ini pembelajar mendapat kesempatan untuk memperluas responsnya. Dalam tahapan ini pun pembelajar belajar bagaimana berbicara dengan tepat.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi dilaksanakan pembelajar setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Kegiatan refleksi adalah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk internalisasi terhadap apa yang telah dimilikinya dan terhadap apa yang akan dituangkannya ke dalam konstruksi. Jadi, pembelajar dalam membentuk konstruksi itu memadukan apa yang ada dalam skemanya dengan apa yang terjadi dalam diskusi. Oleh karena itu, pada umumnya penggunaan skema pada kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajar terdapat perubahan.

3. Pada umumnya pembelajar menggunakan skema pada saat mereka bertransaksi. Mereka menggunakan skema yang dimilikinya pada saat membentuk konstruksi baik dalam kegiatan pembelajaran maupun setelah kegiatan pembelajaran. Unsur yang paling banyak digunakan oleh pembelajar adalah unsur pengetahuan. Mereka menggunakan pengetahuannya pada saat memahami peristiwa yang terjadi dalam teks

narasi-fiksi yang dibacanya. Pembelajar menggunakan pengalamannya pada saat memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pembelajar melibatkan perasaannya pada saat mereka memahami apa yang dirasakan pelaku dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya.

Pembelajar menggunakan skema sebagai acuan dalam memahami teks narasi-fiksi yang dibacanya. Keterlibatan ini menunjukkan adanya usaha pembelajar mengaitkan apa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi dengan kehidupannya. Usaha pembelajar ini terlihat dalam bentuk konstruksi sebagai wujud refleksi pembelajar. Konstruksi pembelajar menunjukkan adanya perluasan pemahaman terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pembelajar tidak hanya memahami teks narasi-fiksi dengan meruju terhadap teks itu sendiri, tetapi mereka telah mengaitkannya dengan berbagai pengetahuan, pengalaman, dan perasaan yang telah mereka miliki. Mereka melibatkan skema yang mereka miliki sebagai usaha memahami teks narasi-fiksi yang dibacanya. Dengan itulah pembelajar membentuk konstruksi pemahamannya terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya.

## **5.2 Rekomendasi**

Model pembelajaran konstruktivistik ini dapat dilaksanakan dengan persyaratan berikut.

1. Pembelajar diberi kebebasan dalam memberikan respons terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Mereka diberikan kebebasan memulai dari apa yang mereka senangi, yang langsung berhubungan dengan skemanya.
2. Pengajar hanya memberikan rambu-rambu berupa pertanyaan. Pertanyaan itu bersifat terbuka (*open-ended question*). Pertanyaan itu berfungsi sebagai rangsangan yang akan memberikan jalan kepada pembelajar memberikan respons.
3. Pengajar harus bersifat fleksibel. Sifat ini harus didasari dengan pengetahuan pengajar atas fiksi pada umumnya dan telah merespons teks narasi-fiksi yang akan dibahas bersama dengan pembelajar. Pengajar juga harus menghargai setiap respons yang disampaikan oleh pembelajar.
4. Konstruksi sebagai wujud refleksi pembelajar tidak dihakimi dengan kata “benar” dan “salah”. Pengajar harus mencari keumuman bila itu perlu. Arahan diberikan kepada pembelajar yang terlalu jauh dari topik pada saat memberikan respons.
5. Tugas pengajar yang utama adalah memunculkan skema pembelajar pada saat mereka bertransaksi dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Hal ini perlu karena tujuan model konstruksi yang utama adalah mewujudkan transaksi antara pembelajar sebagai pembaca dan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Dengan proses seperti inilah akan terwujud konstruksi sebagai jelmaan respons.

6. Pemaknaan karya sastra yang dibaca pembelajar harus bermula dari diri pembelajar. Respons mereka diperhatikan sebagai pembentukan konstruksi. Cara ini akan membawa ke arah kreativitas pembelajar.
7. Penilaian diarahkan pada proses keterlibatan pembelajar pada saat bertransaksi dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Wujud proses itu terlihat dari konstruksi yang mereka bentuk. Pemahaman mereka terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya akan terlihat dalam konstruksi dengan melihat sejauh mana mereka memadukan skemanya dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya.
8. Pemilihan teks narasi-fiksi sebagai bahan kajian mempertimbangkan kedekatan dengan pembelajar. Pengajar harus berperkiraan adanya pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki pembelajar. Perkiraan ini diperlukan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kevakuman.